

Kajian Pengembangan Agroindustri Berbasis Teh Rakyat

Study of Tea Small Holder Agroindustry Development

Lucyana Trimo, Sri Fatimah, dan Endah Djuwendah

Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
UNPAD

E-mail: lucy.trimo@gmail.com; lucyana.trimo@unpad.ac.id

ABSTRAK

Peluang kelompok tani teh menjadi kelompok bisnis agroindustri teh cukup besar, ini karena tingginya dukungan pemerintah melalui program GPATN serta semakin tingginya permintaan pasar luar negeri dan dalam negeri dalam bentuk "instant tea" (makanan, minuman, farmasi, kosmetik). Namun, kondisi tersebut belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh petani teh. Hal ini terlihat dari, sebagian besar petani teh masih menjual produknya dalam bentuk pucuk basah. Penelitian dilakukan untuk mengkaji kendala yang dihadapi oleh petani teh rakyat dalam pengembangan agro-industri teh.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif survey. Tempat penelitian yang dipilih adalah Kabupaten: Garut (Kecamatan Cisurupan), Cianjur (Kecamatan Sukanagara) dan Bandung (Kecamatan Pasirjambu), yang merupakan sentra teh di Provinsi Jawa Barat. Data dikumpulkan dengan cara: studi kepustakaan, dan wawancara dengan pihak terkait, yaitu pejabat pada instansi pemerintah, koperasi, pabrikan, asosiasi petani teh, kelompok tani, serta petani teh yang diambil secara acak sederhana dari setiap Kecamatan yang dijadikan sampel. Secara proposional sampel diambil berdasarkan luas wilayah sentra teh, dan setiap kecamatan diambil 30 orang petani teh. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, dengan pendekatan system thinking. Salah satu alat pendekatan system thinking yang digunakan yaitu dengan causal loop modelling, agar mudah mendeskripsikannya maka digunakan Causal Loop Diagram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan agroindustri teh rakyat, yaitu: 1) kurangnya ketersediaan pucuk teh sebagai bahan baku agroindustri, 2) kurangnya pengetahuan untuk meningkatkan nilai tambah pucuk teh, 3) kurangnya kemampuan dalam penyediaan modal dan peralatan dalam mengolah pucuk teh, dan 4) masih kurangnya dukungan pemerintah dalam mempromosikan teh olahan rakyat (misal: dalam rapat-rapat atau kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pemerintahan sebaiknya memanfaatkan produk olahan teh dari petani).

Kata kunci: agroindustri, kendala, nilai tambah, peluang, teh rakyat,

ABSTRACT

The increasing market demand, abroad and domestically in the form of "instant tea" (food, beverage, pharmaceutical, cosmetics), and also support from the higher government through GPATN program makes the opportunities of tea small holder groups into tea agro-industry business is quite huge. But in fact, this opportunity cannot be utilized properly by tea small holder. Most of the tea small holders still sell their products in the form of fresh flush.

This research was conducted to investigate the constrain of tea small holder in agroindustry development. The study was conducted using a survey descriptive study approach. Selected location research is located at the center of tea small holder in West Java province, i.e. District of Garut (Subdistrict of Cisurupan), Cianjur (Subdistrict of Sukanagara) and Bandung (District of Pasirjambu). In this research, the data were collected by study of literature and interviews with relevant parties, i.e. officials at government agencies, cooperatives, manufacturers, associations of tea farmers, tea small holder groups, and tea farmers. Tea farmers are taken randomly from each subdistrict sampled. Proportionally, samples are taken based on the size area of tea central region, and from those each district about 30 tea farmers were taken.

Data were analyzed descriptively, with a system thinking approach. One of the tool system thinking approaches used in this research is causal loop modeling, in particularly Causal Loop Diagram. Result of the research showed that the obstacles of tea small holder in developing agro-industrial were : 1) the lack of availability of tea flush as raw material for agro-industry, 2) the lack of knowledge to increase value added of tea flush, 3) the lack of capability in the providing capital and equipment in processing the tea flush, and 4) the lack of government support in promoting the tea small holder's products (e.g., Doing product promotion from the tea small holder in the government meetings or activities; such as by using those products in the activities).

Key words: *agro-industry, constrain, opportunity, tea small holder, value added*

1. PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah sentra teh di Indonesia, tetapi saat ini pengembangan lahan teh di Jabar memiliki beragam permasalahan. Sekitar 2 persen lahan perkebunan teh di Provinsi Jabar menyusut, terutama perkebunan rakyat, sebagai akibat adanya alih fungsi lahan dengan komoditas lain. Kondisi tersebut dapat ditafsirkan usaha perkebunan teh mulai dianggap kurang menarik karena rendahnya pendapatan petani teh rakyat dari imbas tingginya biaya produksi dan keterbatasan kemampuan untuk mengolah produk teh agar mempunyai nilai tambah [1]. Selain itu, terdapat indikasi terjadinya penurunan mutu teh yang dihasilkan oleh perkebunan teh rakyat. Penurunan mutu secara timbal balik mengakibatkan penurunan harga jual baik nasional apalagi internasional. Dewasa ini ada kecenderungan bahwa pabrikan teh di negara-negara pengimpor teh Indonesia tidak lagi menjadikan teh Indonesia sebagai *blending component*, tetapi hanya sebagai *filler* saja. Oleh karena itu perbaikan mutu menjadi salah satu *critical success factor* dalam upaya Penyelamatan Agribisnis Teh Nasional [1].

Kepala Dinas Perkebunan Jabar menyebutkan bahwa luas perkebunan teh di Jabar saat ini sebagian besar atau sekitar 51,3 persen merupakan perkebunan teh rakyat yang melibatkan 79.560 kepala keluarga. Sisanya sekitar 26,5 persen merupakan perkebunan teh yang dikelola oleh PTPN dan 22,16 persen merupakan perkebunan teh perusahaan swasta. Selanjutnya, iapun menyatakan bahwa, “Sejauh ini produksi teh merupakan andalan produk agribisnis Jabar dengan areal yang tersebar di wilayah Sukabumi, Bogor, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Cianjur dan Subang [1].

Apabila dilihat dari semakin menyusutnya lahan pengusahaan teh rakyat sebagai akibat alih fungsi lahan, maka perkebunan teh rakyat di Kabupaten Cianjur dan Bandung mengalami alih fungsi lahan yang terjadi sangat masif (ketua APTEHINDO). Hal inipun terjadi di Kabupaten Garut, berdasarkan penelitian yang pernah peneliti lakukan (kerjasama dengan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, 2014), DI Kabupaten Garut saat ini banyak terjadi alih fungsi lahan (dahulu luas kebun teh rakyat adalah 7900 ha, saat ini hanya tinggal 3200 ha) [2].

Perkebunan rakyat keberadaannya masih menjadi penopang hidup petani teh di Provinsi Jawa Barat, walaupun dari tahun ke tahun mengalami penyusutan. Hal ini disebabkan, tanaman teh masih menjadi andalan, karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim UNPAD dan Perhimpunan Agronomi (Peragi) Komda Jawa Barat (2009) terungkap, bahwa sebagian besar petani (90 persen) menyatakan, dari teh mereka memperoleh penghasilan tetap walaupun kecil, dan itu membuat mereka tenang karena sambil menunggu hasil panen dari tanaman padi dan palawija, mereka dapat memperoleh penghasilan tetap dari the [3].

Banyak faktor penyebab terjadi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh perkebunan teh rakyat, yaitu: rendahnya harga yang diterima petani, masih rendahnya kualitas SDM (rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam teknologi budidaya teh), rendahnya kemampuan

permodalan yang dimiliki petani teh, kurangnya keterkaitan petani teh dari mulai hulu sampai ke hilir, belum adanya usaha peningkatan nilai tambah terhadap produk teh, belum beroperannya kelompok tani teh dan koperasi. Hal tersebut mengakibatkan perkebunan teh rakyat mengalami penurunan baik dalam hal luas areal maupun produktivitas yang dihasilkannya.

Harga yang rendah, mengakibatkan petani terus mengalami kerugian. Saat ini diperkirakan sekitar 2.000 ha dari 4.433 ha kebun teh rakyat (contoh: di Purwakarta) diperkirakan terlantar dan telah beralih fungsi ke tanaman lain. Harga jual rendah, menyebabkan petani memilih membiarkan tanaman tumbuh alami (Kompas, 28 Februari 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas Pertanian Unpad bekerjasama dengan Disbun Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa, kontribusi pendapatan komoditi perkebunan terhadap total pendapatan petani rata-rata masih di bawah 50 persen [3].

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor utama dari masih rendahnya kualitas dan kontribusi komoditi perkebunan terhadap pendapatan petani adalah, masih rendahnya kemampuan teknologi budidaya (agroteknologi), kemampuan manajemen kebun, lemahnya permodalan, dan lemahnya pemasaran. Pada umumnya, petani belum mengusahakan tanaman tehnya secara optimal, hal itu terlihat dari: perawatan terhadap tanamannya yang masih sangat kurang (seadanya), yaitu jarang sekali melakukan pemupukan dan pemangkasan, selain itu tanaman teh mereka dicampur dengan tanaman lainnya, seperti misalnya buah-buahan. Kemudian, dalam penjualan hasilnya pun masih sangat tergantung pada pedagang-pedagang yang datang ke kebun mereka.

Beberapa penelitian yang telah peneliti lakukan, ternyata untuk membangun kembali teh rakyat, tidak cukup hanya dengan melalui program pemberian bantuan bibit unggul dan pupuk, serta pelatihan-pelatihan yang selama ini dilakukan pemerintah seperti misalnya: budidaya teh (pembibitan, pemupukan, pemetikan, penyiangan dan pengendalian gulma), dinamika kelompok, SLPHT (Sekolah Lapangan Pelatihan Hama Terpadu), SKE (Sistem Kebersamaan Ekonomi), pelatihan dinamika kelompok dan kelembagaan, yang dilakukan dengan kurang memikirkan keberlanjutannya (hanya berpikir secara parsial saja); tetapi juga harus lebih fokus kepada agroindustri.

Untuk membangun dan memberdayakan petani teh rakyat, harus dilakukan melalui perubahan paradigma kelompok tani kearah agroindustri. Hal ini karena, pasar nasional dan internasional terbuka lebar untuk teh olahan. Peluang untuk perubahan paradigma tersebut sangat tinggi karena pemerintah sudah mencanangkan Gerakan Penyelamatan Agribisnis Teh Nasional (GPATN).

Untuk menunjang perubahan paradigma kelompok tani, maka perlu strategi peningkatan dan penguatan SDM dan kelompok tani dalam aspek manajemen industri dan teknologi produksi mulai dari hulu (budidaya) sampai ke hilir (agroindustri) secara terpadu dan terintegrasi. Dengan demikian, petani dan kelompok tani tidak lagi menjual produk hulu (pucuk teh), tetapi menjual produk antara (teh hijau) atau hilir (produk turunan dari teh hijau) yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Selain itu, fasilitasi dari pemerintah dalam permodalan dan pemasaran amat diperlukan.

2. METODE PENELITIAN

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif survey, yaitu penelitian dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi yang tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis Kerlinger [4]. Tempat penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Garut (Kecamatan Cisarupan), Cianjur (Kecamatan Sukanagara) dan Bandung (Kecamatan Pasirjambu)

hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa ketiga wilayah tersebut di atas merupakan sentra teh di Provinsi Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: studi kepustakaan dan wawancara dengan pihak terkait, yaitu pejabat pada lembaga/instansi pemerintah, koperasi, pabrikan, dan asosiasi petani teh yang dipilih secara purposive, kelompok tani, serta petani teh yang diambil secara acak sederhana dari setiap Kecamatan yang dijadikan sampel. Dari setiap Kecamatan diambil sampel secara proposional (berdasarkan luas wilayah sentra teh), dan di masing-masing Kecamatan diambil 30 orang sampel petani teh.

Selain teknik FGD dan wawancara, dalam pengumpulan data primer juga dilakukan melalui teknik observasi (pengamatan). Teknik pengamatan perlu dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi realita kebun teh rakyat dan juga hasil teh olahan yang ada di teh rakyat.

Penggalian data sekunder juga dilakukan untuk melengkapi data primer, yaitu dengan cara: mengumpulkan dan mempelajari data tertulis berupa dokumen-dokumen atau transkrip, koran, jurnal, bulletin, dan membuka akses melalui internet mencari *website* yang terkait dengan penelitian ini. Data dan informasi yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptifkorelatif dan menggunakan pendekatan *system thinking*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan *system thinking*, yaitu dengan *causal loop modelling*, dan salah satu alat yang dapat digunakan adalah *Causal Loop Diagram* (CLD) untuk mempermudah mendeskripsikannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Paradigma Kelompok Tani Kearah Agroindustri Teh Rakyat: Sebuah Keniscayaan

Perubahan paradigma kelompok tani teh dalam menyongsong persaingan pasar yang semakin ketat menjadi suatu keharusan, hal tersebut karena dimasa mendatang permintaan konsumen akan semakin menuntut kualitas (bukan hanya kuantitas). Perubahan perilaku konsumen akan menjadi faktor penentu bagi perubahan paradigma kelompok tani teh kearah agroindustri.

Perubahan paradigma kelompok tani sebagai suatu bentuk organisasi modern (organisasi agroindustri), akan menyebabkan yang bersangkutan siap dalam menghadapi kondisi pasar nasional dan internasional yang dinamis. Oleh karena itulah, maka kelompok tani teh yang merupakan pelaku bisnis dalam usaha teh rakyat harus memiliki paradigma yang berorientasi bisnis. Petani yang merupakan salah satu unsur manajemen yang paling vital dalam organisasi (kelompok tani) harus dapat berpikir modern, dan ini artinya baik pimpinan maupun anggota harus dapat berpikir secara rasional, terbuka terhadap ide baru, berorientasi pada Iptek, menghargai prestasi, efisien, produktif, memiliki kemampuan menganalisis untuk bertindak dan berani mengambil keputusan berdasarkan informasi yang lengkap, up-to date dan tersedia di dalam organisasi tersebut. Selain itu, kelompok tani yang modern harus memiliki manajemen yang terbuka.

Untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan kelompok tani sebagai suatu organisasi yang dinamis dan mandiri. Pergeseran paradigma yang dahulunya hanya fokus pada internal organisasi harus lebih fokus pada lingkungan yang kompetitif, dan harus terus-menerus mencari keunggulan dalam nilai tambah produk yang dihasilkannya. Selain itu, saat ini bisnis tak lagi hanya mengandalkan pada analisis kuantitatif, namun lebih pada kreativitas dan intuisi, dan harus lebih terbuka untuk menerima informasi dan ide-ide baru dalam mengembangkan produknya agar dapat menangkap peluang bisnis. Apabila kondisi tersebut di atas terpenuhi, maka harapan kelompok tani menjadi suatu organisasi yang kuat dan dapat bergerak dinamis serta mandiri dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan baik pada tahun 2014 (bekerjasama dengan Disbun Provinsi Jawa barat) dan tahun 2016, dapat diketahui bahwa, pada umumnya kelompok tani teh di Provinsi Jawa Barat masih menunjukkan lemahnya kemampuannya, ini terlihat dari beberapa hal, yaitu: a) kurangnya kemampuan mencari dan penyebaran informasi di antara anggota kelompok tani sebagai akibat kurangnya komunikasi internal dan eksternal didalam kelompok tani, ini ditunjang dengan masih kurangnya (belum rutin) frekuensi pertemuankelompok, b) kemampuan dalam memecahkan masalah yang masih rendah, dan c) belum adanya rencana kerja kelompok tani. Kondisi ini membuat kelompok tani menjadi tidak dapat mandiri, dinamis, dan sulit untuk berkembang.

Organisasi yang dibangun dengan penuh kesadaran merupakan faktor penting bagi kemajuan organisasi tersebut. Hal ini akan mempermudah seluruh SDM yang terlibat didalamnya untuk memiliki paradigma bisnis yang responsif terhadap: a) perkembangan pasar, b) peningkatan kemampuan untuk mengelola sumberdaya yang tersedia dengan baik, c) mampu mengelola permodalan dan mencari sumber permodalan secara mandiri, d) mampu mencari teknologi yang tepat, dan juga e) mampu mengembangkan pasar sebagai akibat kemampuan organisasi dalam mengembangkan produknya secara inovatif. Kemampuan bisnis yang responsif tersebut di atas belum dapat dipenuhi oleh kelompok tani teh di daerah penelitian Kecamatan Cisurupan, Kecamatan Pasirjambu dan Kecamatan Sukanagara, hal ini akan berpengaruh pada saat kelompok tani menghadapi persaingan yang semakin ketat dimasa mendatang. (terutama sekali dalam berorientasi kearah agroindustri teh).

Selanjutnya dari hasil penelitian, diperoleh pula kenyataan bahwa, kondisi tersebut di atas diperparah lagi dengan kelompok tani yang memiliki sifat ketergantungan terhadap bantuan pemerintah masih cukup tinggi, masih kurangnya tenaga penyuluh di bidang perkebunan. Pembinaan yang telah dilakukan pemerintah sifatnya belum kontinyu dan bersifat masih kurang sistematis, dan materi pembinaan yang diberikan kepada petani dilakukan kurang terintegrasi dan terkoordinasi mulai dari hulu sampai ke hilir (agroindustri teh). Untuk merubah paradigma kelompok tani kearah agroindustri teh rakyat, akan membutuhkan apa yang telah disebutkan di atas.

Kondisi Perkebunan Teh Rakyat Di Wilayah Penelitian

Saat ini, masih ada petani yang berminat untuk mengusahakan tanaman teh. Ini ditunjukkan dari data dalam Tabel 1, terdapat petani yang masih mengusahakan tanaman tehnya baru satu tahun. Selain itu, ada pula petani yang memiliki pendidikan dijenjang akademi/ perguruan tinggi yang mengusahakan tanaman teh, tetapi mereka tidak hanya sebagai petani saja tetapi juga merangkap sebagai pedagang pengumpul atau sebagai ketua kelompok tani atau ketua gapoktan.

Tabel 1. Umur, Pengalaman dan Tingkat Pendidikan Petani Responden Di Wilayah Penelitian [3]

Kabupaten	Umur (tahun)		Pengalaman (tahun)		Tingkat Pendidikan (%)			
	a	b	a	b	c	d	e	f
Garut	32-72	48	6-55	26	65	15	15	5
Bandung	38-78	58	1-47	20	72	15	13	0
Cianjur	27-90	51	1-63	20	73	16	10	1

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Barat (2014), diolah kembali
 Keterangan: a= kisaran, b= rerata, c= SD, d=SMP, e=SMA/ sederajat, f=Akademi/Perguruan Tinggi

Walaupun sebagian besar petani teh memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tetapi 53 persenpetani teh di Provinsi Jawa Barat pernah mengikuti pelatihan yang diberikan oleh instansi pemerintah terkait seperti misalnya: Dishutbun, Disperindag, dan lain-lain. Pelatihan yang pernah diikuti Petani dalam usaha pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani

teh, misalnya: budidaya teh (pembibitan, pemupukan, pemetikan, penyiangan dan pengendalian gulma), dinamika kelompok, SLPHT (Sekolah Lapangan Pelatihan Hama Terpadu), SKE (Sistem Kebersamaan Ekonomi), pelatihan dinamika kelompok dan kelembagaan.

Tidak hanya pelatihan yang diberikan oleh pemerintah, pemberian bantuan bibit teh unggul dan pupuk, juga mengadakan program intensifikasi, program PIR dan ADB, serta pembuatan pupuk organik (bokasi). Namun dari hasil penelitian, diperoleh kenyataan bahwa sekitar 15 – 80 persen petani teh menyatakan, belum ada program-program pemerintah tersebut di atas, jikalau ada itupun terbatas hanya pada orang atau kelompok tertentu saja. Adanya program tersebut, diharapkan dapat membantudi bagian hulu agar siap mendukung penyediaan bahan baku (pucuk teh) dalam kegiatan agroindustri teh rakyat. Tetapi kenyataan yang terjadi di ketiga wilayah yang dikaji adalah:

- 1) Di Kabupaten Cianjur, secara umum produktivitas teh rakyat masih rendah, yaitu masih berada di bawah 1 ton teh kering/ha/tahun, bahkan mengarah ke 500 kg teh kering/ha/tahun. Rendahnya produktivitas teh rakyat di Kabupaten Cianjur terutama disebabkan oleh: (1) populasi tanaman/ha yang rendah (kurang dari 5000 pohon per ha) dan (2) tanaman teh secara umum tidak dipelihara dengan baik. Populasi tanaman teh yang rendah terjadi karena beberapa tanaman mati secara alami, atau sengaja ditanami dengan tanaman sayuran, dan lain-lain.
- 2) Di Kabupaten Bandung, walaupun perkebunan teh menjadi salah satu darilima komoditas perkebunan unggulan, ternyata tidak membuat perkebunan teh menjadi mata pencaharian utama bagi para petaninya. Kebun teh hanya menjadi usaha sampingan bagi petani di wilayah Kabupaten Bandung, ini terlihat dari jumlah populasi tanaman teh di lahan hanya 6.000 pohon per ha.
- 3) Rendahnya populasi tanaman teh di Kabupaten Bandung, terjadi pula di Kabupaten Garut, ini terlihat dari semakin menyusutnya lahan yang ditanami tanaman teh (dahulu luas kebun teh rakyat adalah 7900 ha, sekarang hanya tinggal 3200 ha saja).

Kondisi di atas, disebabkan oleh semakin mahalnya upah tenaga kerja dan juga rendahnya harga pucuk teh yang diterima petani, hal tersebut membuat petani teh tidak terangsang untuk mengusahakan tanamannya dengan baik. Kondisi ini akan berdampak dimasa mendatang untuk mengembangkan agroindustri teh rakyat, akan dihadapkan pada kendala penyediaan bahan baku untuk teh olahan.

Peluang Pengembangan Agroindustri Teh Rakyat

Peluang pengembangan agroindustri teh rakyat masih memungkinkan, mengingat besarnya respon petani teh untuk dapat mengolah sendiri pucuk tehnya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peluang pengembangan agroindustri teh rakyat dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

Tabel 2. Peluang Pengembangan Agroindustri Teh Rakyat

Kabupaten	Peluang Pengembangan Agroindustri Teh Rakyat
Cianjur	<ul style="list-style-type: none"> • Hampir seluruh petani responden (85 persen) menyatakan, bahwa lokasi pabrik tempat petani memasok pucuk tehnya, jauh dari jangkauan para petani teh, oleh karena itu mereka sangat mengharapkan adanya pabrik pengolahan sendiri yang dapat mereka kelola secara mandiri. • Petani teh secara umum menginginkan teh sebagai komoditas yang dapat dijadikan andalan dalam menopang perekonomian keluarga, dan berkeinginan memiliki pabrik olahan teh berskala kecil yang dikelola secara berkelompok. • Beberapa program yang dicanangkan oleh pemerintah daerah di tingkat on farm (hulu) diantaranya: Pengadaan bibit unggul, bantuan pupuk, pelatihan pembibitan, pelatihan budidaya, penanaman dan SLPHT. Diharapkan program ini dapat menunjang dalam penyediaan bahan baku pucuk teh untuk pengembangan agroindustri teh rakyat. • Sedangkan di tingkat off farm, pemerintah daerah telah melakukan pembinaan kelompok tani menuju kearah agroindustri teh rakyat.
Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Pabrik teh milik Gapoktan Karya Mandiri Sejahtera di Kecamatan Pasirjambu,

Kabupaten	Peluang Pengembangan Agroindustri Teh Rakyat
	<p>melakukan pengolahan teh hitam ortodoks. Pengolahan ortodoks mengandalkan lebih banyak pada pekerjaan manual.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saat ini pabrik pengolahan milik Gapoktan Karya Mandiri Sejahtera hanya dapat menghasilkan 2 ton per hari. Hal ini dikarenakan kapasitas mesin yang dimiliki masih sangat kecil. • Telah dilakukan <i>tea-testing</i> oleh pakar Tea Quality Control dari PT APM yakni perusahaan pemasok teh ke seluruh pabrik teh siap minum di Indonesia terhadap teh hitam ortodoks milik Gapoktan. Dan diperoleh hasil bahwa kualitasnya tidak termasuk kualitas premium namun, kualitas teh hitam Gapoktan memenuhi standar kualitas yang digunakan industri pengolahan teh di Indonesia pada umumnya (Herman Saputra, 2014). Hal ini menjadi peluang bagi teh rakyat di Kecamatan Pasirjambu untuk dapat mengolah pucuknya sendiri menjadi teh hitam. • Di Kabupaten Bandung terdapat beberapa petani yang mengolah sendiri tehnya menjadi teh hijau, dan kemudian mengkonsumsi dan atau menjualnya sendiri ke pasar lokal.
Garut	<ul style="list-style-type: none"> • Sekitar 70 persen petani responden menyatakan keinginannya untuk memiliki pabrik pengolahan teh sendiri walaupun berskala kecil, seperti yang dimiliki oleh Koperasi Putera Mekar yang berlokasi di Cilawu. Koperasi ini bekerjasama dengan PT. Teh Sariwangi. Koperasi Putera Mekar terkenal dengan produk tehnya yang diberi nama (merk) teh Irut. • Petani teh di kecamatan Cisarupan memiliki tingkat swadaya yang cukup bagus, ini terlihat dari perilaku nyata petani yang membangun jalan produksi dengan dana dan tenaga kerja dari para petani itu sendiri. • Selain itu juga beberapa petani di Cisarupan telah melakukan penyemaian teh sendiri dari bibit klon yang mereka miliki atau peroleh pada saat menerima bantuan, sehingga biaya untuk penyulaman sangat murah. • Kecamatan Cisarupan telah memperoleh dana pembangunan pabrik pengolahan teh yang juga telah selesai dibangun, namun belum beroperasi terkait masih dalam beberapa persiapan seperti mesin, tenaga ahli dalam pengolahan dan lainnya.

Selain hal tersebut di atas, terdapat peluang lain yang dapat menunjang pengembangan agroindustri teh rakyat, yaitu:

- 1) Adanya program GPATN (Gerakan Penyelamatan Agribisnis Teh Nasional) yang dimulai pada April 2014.
- 2) Meningkatnya volume ekspor teh Indonesia.
- 3) Banyaknya permintaan pucuk teh sebagai bahan baku olahan teh maupun the olahan yang diperlukan pabrikan dalam negeri, hal ini terlihat dari selalu terjualnya pucuk teh yang dihasilkan petani walaupun kualitas pucuk tidak memenuhi persyaratan yang baik (karena pada umumnya pemetikan dilakukan petani dengan cara di arit), dan juga banyaknya permintaan pasar terhadap teh olahan hasil agroindustri teh rakyat (sekitar 10-20 persen) yang berkualitas kurang baik untuk pasar tradisional.
- 4) Perkebunan teh rakyat dapat menyerap banyak tenaga kerja (dapat digunakan untuk mengurangi pengangguran) mulai dari hulu sampai ke hilir.
- 5) peningkatan konsumsi teh dalam negeri yaitu 310 gr/ kapita/thn, sementara India 660 gr/ kapita/tahun,
- 6) Pengembangan industri hilir teh berupa ” *Instant Tea* ” (makanan, minuman, farmasi, kosmetik).
- 7) Mengisi ceruk pasar untuk teh kualitas ” premium ”.
- 8) Pengembangan diversifikasi produk dan pasar untuk produk suplemen kesehatan berupa ” *effervescent tea* ” yang tinggi kandungan anti oksidan.

Jadi, dengan melalui agroindustri teh rakyat maka diharapkan dapat memperbaiki kondisi pertanian teh saat ini, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menyerap tenaga kerja lebih tinggi, dan dapat mempertahankan kelestarian lingkungan. Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan salah staf dari PT. Teh Sariwangi (2014), dapat diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan agroindustri teh rakyat, ia mengatakan:

“peluang pasar 47.000 ton teh kering/tahun, tetapi PT Teh Sariwangi hanya mampu menyediakan untuk pasar sebesar 7.000 ton teh kering/tahun, oleh karena itu PT Teh Sariwangi membutuhkan kemitraan dengan petani yaitu dalam bentuk teh hijau kering”

Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa, petani memerlukan mesin olah yang kecil untuk mengolah pucuk teh, yaitu mesin yang berkapasitas 1 ton pucuk basah per hari. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, memperlihatkan bahwa sebenarnya dan minuman agroindustri teh rakyat terbuka lebar, apalagi saat ini banyak ditemukan macam-macam makanan hasil olahan dengan menggunakan bahandasar teh.

Kendala yang Dihadapi dalam Pengembangan Agroindustri Teh Rakyat

Dari hasil temuan di lapangan, dapat diketahui beberapa kendala yang dihadapi dalam usaha mengembangkan agroindustri teh rakyat, yaitu: 1) dinamika kelompok tani belum berjalan dengan baik, 2) kesadaran petani untuk berkelompok masih kurang, 3) ketergantungan petani terhadap bantuan pemerintah masih cukup tinggi, 4) masih kurangnya tenaga penyuluh di bidang perkebunan, 5) pembinaan yang telah dilakukan pemerintah sifatnya belum kontinyu dan bersifat kurang sistematis, 6) materi pembinaan yang diberikan kepada petani dilakukan kurang terintegrasi dan terkoordinasi mulai dari hulu sampai ke hilir, dan 7) belum adanya keterbukaan informasi dalam intern kelompok.

Kendala tersebut di atas, menyebabkan semakin berkurangnya populasi tanaman, dan tidak terawatnya tanaman teh yang diusahakan petani. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas pucuk teh yang dihasilkan petani semakin menurun, ditambah lagi dengan perlakuan panen yang pada umumnya menggunakan arit. Dampak kondisi tersebut di atas terhadap harga pucuk teh menjadi jatuh, dan berakibat pada pendapatan petani yang rendah. Hal ini terlihat dalam Tabel berikut:

Tabel 3 . Rerata Pendapatan Petani Teh Di Daerah Penelitian

Kabupaten	Biaya Produksi (Rp/Tahun)	Harga Pucuk (Rp/kg)	Penerimaan (Rp/Tahun)	Pendapatan	
				(Rp/Tahun)	(Rp/bulan)
Cianjur	8.055.500	1.700	14.139.800	6.084.300	507.000
Bandung	6.375.000	2.000	19.223.700	12.848.700	1.070.725
Garut	7.910.800	1.900	18.262.500	10.351.700	862.600

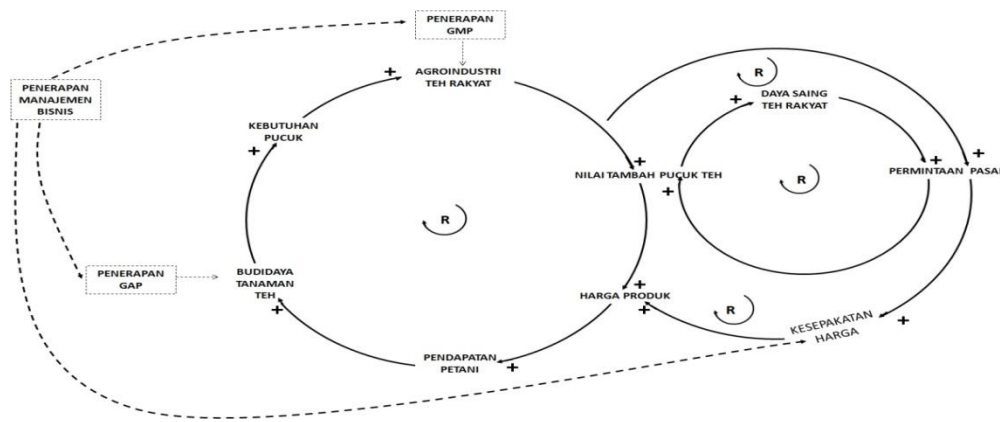
Pada umumnya petani teh di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur menjual pucuk tehnya ke kelompok tani dan tengkulak, bahkan masih terdapat petani yang menjual hasil tehnya dengan system ijon kepada tengkulak. Kendala dari penjualan pucuk di Kecamatan Sukanagara adalah lokasi pabrik yang jauh dari jangkauan para petani teh sehingga biaya transportasi tinggi. Sebenarnya terdapat pabrik pengolahan pucuk di Desa Sukajembar Kecamatan Sukanagara, dan pabrik tersebut merupakan cabang dari pabrik yang berada di Kabupaten Sukabumi yang merupakan milik asing (cina), hanya sebagian kecil (20 persen) petani yang menjual pucuknya ke pabrik tersebut, yakni petani yang tidak bergabung dengan kelompok tani.

Keadaan ini akan berbeda sekali jika dibandingkan dengan Koperasi Putera Mekar yang berlokasi di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. Koperasi ini bekerjasama dengan PT. Teh Sariwangi. Koperasi Putera Mekar terkenal dengan produk tehnya yang diberi nama (merk) teh Irut. Koperasi ini memiliki kebun teh yang sudah cukup baik, hal ini terlihat dari gilir petik 2 kali/bulan, dan telah

memperoleh sertifikat UTZ, harga pucuknya adalah: Rp. 2.300,-/kg. Kapasitas terpasang mesin oleh yang dimiliki Koperasi Putera Mekar adalah 7 ton/hari, sedangkan kapasitas terpakainya 5 ton/hari. Tingginya harga pucuk sebagai akibat kualitas yang baik, dan adanya pabrik teh berskala kecil di tingkat kelompok tani ataupun gapoktan, akan dapat mendorong tingginya minat petani untuk merawat kebunnya dengan baik. Melihat keberhasilan kelompok tani yang tergabung dalam Koperasi Putera Mekar, maka kelompok tani yang ada di Kecamatan Cisurupan menjadi termotivasi untuk dapat memiliki pabrik pengolahan teh sendiri walupun berskala kecil.

Usaha Pengembangan Agroindustri Teh Rakyat

Untuk mengembangkan agroindustri teh rakyat harus dimulai dari hulu sampai ke hilir, dan itu dapat digambarkan melalui pendekatan *system thinking*, yaitu pendekatan untuk memahami perubahan dan kompleksitas yang dipacu oleh peubah yang dinamis dan perjalanan waktu. Salah satu alat yang dapat digunakan dalam pendekatan *system thinking* adalah *causal loop modelling*. Hasil dari pendekatan *system thinking* melalui *causal loop modelling* dalam menelitian ini dapat dilihat dalam *causal loop* diagram pada Gambar sebagai berikut:



Gambar 1. *Causal Loop* Pengembangan Agroindustri Teh Rakyat

Pengembangan agroindustri teh rakyat dapat dilakukan melalui fasilitasi pemerintah dalam bentuk bantuan mesin pengolahan dalam skala kecil yang dapat dilakukan melalui kumpulan kelompok tani (Gapoktan). Tetapi sebelum memfasilitasi Gapoktan untuk menjadi suatu usaha agroindustri skala kecil, maka yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah adalah, dengan melakukan pembinaan dalam hal penerapan GMP di tingkat *manufacture* milik Gapoktan, dan pembinaan dalam penerapan GAP untuk tanaman teh di tingkat kelompok tani. Pembinaan GAP pada tanaman teh milik kelompok tani, bertujuan untuk meningkatkan mutu pucuk teh yang dihasilkan, sehingga dapat menunjang kontinuitas kebutuhan bahan baku bagi usaha agroindustri teh rakyat baik dari segi kuantitas yang tinggi maupun kualitas, yang pada akhirnya agroindustri teh rakyat dapat berdaya saing tinggi dipasaran (memiliki nilai tambah yang tinggi).

Meningkatnya daya saing teh rakyat melalui pengembangan agroindustri teh rakyat, akan meningkatkan permintaan pasar, dan ini pada akhirnya pelaku agroindustri teh rakyat memiliki *bargaining position* yang tinggi. Hal ini memerlukan kemampuan dalam menentukan kesepakatan harga teh olahannya dengan para mitranya. Selanjutnya, agar pengusaha (petani) teh rakyat memiliki kemampuan dan mandiri dalam menghadapi pasar bebas atau internasional, maka pelatihan yang menyangkut kegiatan di hulu (penerapan GAP) dan hilir (penerapan GMP) serta Manajemen Bisnis menjadi suatu keharusan.

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tingginya dukungan pemerintah melalui program GPATN, serta semakin tingginya permintaan pasar luar negeri dan dalam negeri dalam bentuk “instant tea” (makanan, minuman, farmasi, kosmetik) merupakan peluang yang baik untuk membangun agroindustri teh rakyat. Namun, untuk menangkap peluang tersebut, beberapa kendala dihadapi oleh perkebunan teh rakyat, yaitu: dinamika kelompok tani belum berjalan dengan baik, 2) kesadaran petani untuk berkelompok masih kurang, 3) ketergantungan petani terhadap bantuan pemerintah masih cukup tinggi, 4) masih kurangnya tenaga penyuluh di bidang perkebunan, 5) pembinaan yang telah dilakukan pemerintah sifatnya belum kontinyu dan bersifat kurang sistematis, 6) materi pembinaan yang diberikan kepada petani dilakukan kurang terintegrasi dan terkoordinasi mulai dari hulu sampai ke hilir, dan 7) belum adanya keterbukaan informasi dalam intern kelompok. Disamping itu, terdapat kendala lain selain tersebut di atas, yaitu: 1) kurangnya ketersediaan pupuk teh sebagai bahan baku agroindustri, 2) kurangnya pengetahuan untuk meningkatkan nilai tambah pupuk teh, 3) kurangnya kemampuan dalam penyediaan modal dan peralatan dalam mengolah pupuk teh, dan 4) masih kurangnya dukungan pemerintah dalam mempromosikan teh olahan rakyat (misal: dalam rapat-rapat atau kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pemerintahan sebaiknya memanfaatkan produk olahan teh dari petani).

Pengembangan agroindustri teh rakyat dapat dilakukan melalui strategi pemberdayaan kemandirian sumberdaya petani berbasis TPP (Teknologi, Permodalan, dan Pemasaran), yaitu peningkatan kemampuan dan keterampilan Teknologi hulu dan hilir serta dukungan Permodalan dan Pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bisnis Indonesia. 23 September 2013. Jabar Siap Revitalisasi Kebun Teh. (<http://epaper.bisnis.com/>)
- [2] Dinas Perkebunan Jawa Barat. 2006. *Inventarisasi Pendapatan/Daya Beli Petani Pada Perkebunan Rakyat Di Provinsi Jawa Barat.*
- [3] Dinas Perkebunan Jawa Barat. 2014. *Kajian Pengembangan Kawasan Agribisnis Teh Rakyat Di Provinsi Jawa Barat.*
- [4] David Campbell, Tom Craig. *Organisations and the Business Environment*, Second Edition.
- [5] Fakultas Pertanian UNPAD dan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. 2006. *Inventarisasi Pendapatan/Daya Beli Petani Pada Perkebunan Rakyat Di Provinsi Jawa Barat.*
- [6] Iversen M. 1996. *Concepts of Synergy-Toward a Clarificatio.*; Departemen of Industrial Economics and Strategy; Copenhagen Business School.
- [7] Friedman, Jhon. Eupowerment. 1993. *The Politics of Alternative Development*. Cambudge ; Blackwall Book.
- [8] Luthans, Freud. 1995. *Organizafederal Behaviour*. Singapura ; Mcgraw-Hill Inc.
- [9] Prahalad, CK. 2002. *Managing and Implementing Change*. www/Synergy Management Consultans Finland.
- [10] Siti Aminah dan Husni S. Sastramihardja. *Kajian Pengembangan Kerangka Kerja Kolaborasi Evaluasi Dengan Pendekatan Collaborative Business Process Management. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2007 (SNATI 2007) ISSN: 1907-5022 Yogyakarta, 16 Juni 2007*
- [11] Tim UNPAD dan Perhimpunan Agronomi (Peragi) Komda Jawa Barat (2009). *Fasilitasi Penerapan Manajemen Agroteknologi dan Agribisnis Perkebunan Rakyat Di Jawa Barat (Teh, Kopi, Kina dan Kelapa).*
- [12] Thomas Widodo. 2008. *Memberdayakan Kelompok Tani Dalam Perspektif Peran Ketua Kelompok (KK)*. Majalah Cultivar; Jumat, 08 Februari 2008.